# BAB II

# PROBLEMATIKA PENAFSIRAN

## A. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *fasara* yang berarti menjelaskan, menyingkap, membuka sesuatu yang tertutup.[1] Lafadz *tafsir* mengikuti wazan "*taf'il*", berasal dari akar kata *al-fasr* bermakna menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Alquran menyatakan dalam surah al-Furqon [25]: 33.[2]

وَلا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

> Artinya: *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*[3]*."*(QS. Al-Furqon [25]: 33)[4]

Menurut istilah, Ibnu Hayyan mendefinisikan: "Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Alquran, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya, serta hal-hal yang melingkupinya."[5]

Menurut al-Zarkasyi: "Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan makna-maknanya

---

[1] Ma'luf Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1986), 691.
[2] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Alquran*, Tr. By. Mudzakkir AS, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 455-456.
[3] Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad s.a.w membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata.
[4] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 364
[5] Fahd Ibn Abdurrahman ar-Rumi, *Ushul at-Tafsir wa Manahijuhu*, (Riyadh: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1413 H), 7



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya."[6] Definisi yang tak jauh berbeda juga diungkapkan oleh al-Suyuthi dalam al-Itqannya, "tafsir adalah menerangkan makna-makna Alquran dan menerangkan hukum-hukum dan hikmahnya."[7]

Sedangkan al-Jurjani dalam kitab al-Ta'rifatnya, Beliau menyebutkan: "tafsir adalah menyingkap dan menampakkan. Sedangkan dalam syara' adalah menjelaskan makna ayat baik permasalahan, kisah, dan sebab turunnya dengan lafadz yang dapat menunjukkannya secara jelas."[8]

**B. Metode Tafsir**

Dalam perkembangannya, awalnya tafsir hanya dilakukan dengan tiga cara: *pertama*, menafsirkan Alquran dengan Alquran; *kedua*, menafsirkan Alquran dengan hadith Nabi Saw; *ketiga*, jika tidak ditemukan dari Alquran dan tidak berjumpa dengan Nabi, maka para sahabat melakukan ijtihad. Seiring dengan semakin berkembangnya Islam dan wafatnya Nabi Saw, tafsirpun turut berkembang. Pada masa Tabi'in, berkembang *tafsir bil ma'sur* atau tafsir yang didasarkan pada kutipan-kutipan atau riwayat-riwayat dari Nabi Saw dan para sahabat Beliau.

Disamping tafsir bil ma'sur, berkembang pula tafsir bi ra'yi. Ketika sudah tidak ditemukan lagi penjelasan dari Alquran dan hadith Nabi Saw, maka ijtihad bi ra'yi semakin berkembang. Mengingat waktu itu mereka adalah orang-orang Arab asli yang menguasai bahasa Arab, memahaminya dengan baik dan mengetahui aspek-aspek ke-balaghah-an yang ada didalamnya.[9]

---

[6] Mana' Khalil, *Mabahis fi Ulum Alquran*, 457
[7] Jalaluddin as-Suyuthi. *Al-Itqan fi Ulum Alquran*, Vol. II, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 545
[8] Al-Jurjani. *Kitab at-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), 63
[9] Mana' Khalil. *Mabahis fi Ulum Alquran*, 470-472

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua corak tafsir ini terus digunakan dan semakin berkembang pesat sampai sekarang. Jika ditelusuri perkembangan tafsir Alquran sejak dulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besar penafsiran Alquran itu dilakukan melalui empat cara (metode), yaitu: ijmâlî (global), tâhlîlî (analitis), muqârîn (perbandingan), dan maudhu'î (tematik).[10]

Nabi Saw dan para sahabat menafsirkan Alquran secara ijmâli, tidak memberikan rincian yang memadai. Karenanya didalam tafsiran mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail. Karena itu, tidak salah bila dikatakan bahwa metode *ijmâlî* merupakan metode tafsir Alquran yang mula-mula muncul, yang kemudian metode ini diterapkan oleh as-Suyuthi dalam kitabnya *Tafsir al-Jalalaian* dan al-Mirghani dalam kitabnya *taj al-Tafasir*. Kemudian tafsir ini berkembang dengan pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu seperti fiqih, tasawuf, bahasa dan sebagainya.[11]

Beberapa corak penafsiran yang dikenal selama ini adalah:[12]

1) Corak bahasa dan sastra, timbul karena banyaknya orang non Arab yang memeluk Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra, sehingga dirasa dibutuhkan untuk menjelaskan kepada mereka keistimewaan dan kedalaman kandungan Alquran.
2) Corak falsafat dan teologi, akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi banyak pihak, serta akibat masuknya penganut-penganut

[10] Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet. III, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, , 2005), 3.
[11] *Ibid*,..
[12] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan,1999), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama lain kedalam agama Islam yang dengan sadar atau tidak masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan yang lama.

3) Corak hukum, akibat berkembangnya ilmu fiqih dan terbentuknya madzhab-madzhab fiqh yang setiap golongan membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.
4) Corak tasawwuf, akibat timbulnya gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi.
5) Corak sastra budaya kemasyarakatan, bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905 M), yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk dalam ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat.

## C. Metode Komparatif (*Muqorin*)

Para ahli tafsir tidak berbeda pendapat mengenai pengertian metode komparatif. Yang dimaksud dengan metode komparatif antara lain:

a) membandingkan teks (*nash* jama'nya nushush) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama atau diduga sama
b) membandingkan ayat Alquran dengan Hadith Nabi Saw yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) membandingkan berbagai pendapat para ulama' tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.[13]

Dari beberapa pengertian metode komparatif diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode komparatif ialah menafsirkan ayat-ayat Alquran yang selintas tampak berlawanan dengan ayat yang lain maupun dengan hadith padahal sebenarnya sama sekali tidak bertentangan.[14]

Dari definisi itu terlihat jelas bahwa tafsir Alquran dengan menggunakan metode tersebut mempunyai cakupan yang teramat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat, melainkan juga membandingkan ayat dengan hadith serta membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan suatu ayat.

Ruang lingkup atau wilayah kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya. Ini wilayah bahasan aspek pertama dan kedua, sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, "Dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat juga ayat dengan hadith, biasanya mufassir menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus atau masalah itu sendiri."[15]

**1) Ciri-ciri Metode Komparatif**

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Disinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipal antara metode ini dengan metode-

[13] Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 59-60
[14] Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), 108
[15] Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode yang lain. Hal itu disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam membandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadith adalah pendapat para Ulama', sebagaimana yang telah disebutkan diatas, pendapat para Ulama' itulah yang menjadi sasaran perbandingan.[16]

Oleh karena itu, jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut dengan metode komparatif.

**2) Langkah-langkah Metode Komparatif [17]**

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwasanya objek pembahasan dalam metode ini ada 3 aspek, yaitu perbandingan ayat dengan ayat, ayat dengan hadith, dan pendapat para ulama' tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, maka metode yang dipakai dalam tiap-tiap aspek pun berbeda-beda.

Apabila aspek pertama yang dijadikan sasaran pembahasan, yaitu perbandingan ayat dengan ayat, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

a) Mengidentifikasikan dan menghimpun ayat-ayat yang beredaksi mirip sehingga diketahui mana yang mirip dan mana yang tidak.
b) Membandingkan ayat-ayat yang beredaksi mirip yang membicarakan satu kasus yang sama atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.

[16] *Ibid*, 67-68
[17] *Ibid*, 64-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Menganalisis perbedaan yang terkandung dalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan tersebut mengenai konotasi ayat maupun redaksinya seperti berbeda dalam menggunakan kata atau penempatannya dalam satu ayat dan sebagainya
d) Membandingkan pendapat para mufasir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.

Apabila aspek kedua yang dijadikan sasaran pembahasan, yaitu perbandingan ayat dengan hadith[18], maka metodenya adalah:

a) menghimpun ayat-ayat yang pada lahirnya bertentangan dengan hadith-hadith Nabi Saw, baik ayat-ayat tersebut mempunyai kemiripan redaksi dengan ayat-ayat lain atau tidak
b) membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai didalam kedua redaksi ayat dan hadith tersebut
c) membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan hadith tersebut.

Apabila aspek ketiga yang dijadikan pembahasan, yaitu perbandingan pendapat para mufassir dalam menafsirkan suatu ayat, maka metodenya ialah:

a) Menghimpun sejumlah ayat Alquran yang dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada redaksinya, mempunyai kemiripan atau tidak.
b) Melacak berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

[18] Ibid,.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir.

Adapun objek yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah aspek yang pertama yaitu perbandingan ayat dengan ayat, maka dari itu langkah yang digunakan dalam pembahasan ini adalah langkah yang pertama yang sesuai dengan objek dalam pembahasan ini.

**3) Model-model Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip[19]**

Untuk melakukan kategorisasi terhadap redaksi-redaksi yang mirip itu didasarkan pada kriteria-kriteria berikut:

a) Suatu redaksi dianggap mirip dengan redaksi yang lain jika keduanya membicarakan satu kasus yang sama dengan memakai susunan kata, kalimat, tatabahasa yang hampir sama,

b) atau dua redaksi yang sama yang membicarakan dua kasus yang berlainan,

c) atau redaksi yang persis sama diulang satu kali atau lebih, namun pengulangan tersebut mengandung maksud tertentu yang tak ada pada redaksi serupa yang terletak sebelumnya.

[19] Ibid,.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan kriteria dasar yang disebutkan itu, maka didalam Alquran terdiri atas beberapa model sebagai berikut:

a) Pergantian (*ibdal*)

Yang dimaksud *ibdal* disini adalah pada redaksi yang bermiripan itu terdapat perbedan kecil dari sudut pemakaian huruf, kata, atau susunan kalimat, dan sebagainya.

b) Berlebih dan berkurang (*ziyadah wa nuqshon*)

Diantara dua redaksi yang bermiripan tersebut, ada yang mempunyai kata atau kalimat yang tidak sama jumlahnya, sehingga bila dibandingkan kedua redaksi tersebut terlihat pemakaian kata yang berlebih dan berkurang karena ada kata atau kalimat yang dipakai didalam suatu redaksi, dan pada redaksi lain yang mirip dengannya, tidak memakai kata atau kalimat tersebut.

c) Pengulangan redaksi (*tikrar*)

Yaitu ayat-ayat yang mengandung pengulangan redaksi yang sama persis.

d) Perbedaan bentuk morfem (*ikhtilaf shiyagh al-kalimah*)

Yaitu perbedaan dalam bentuk pemakaian morfem dari jenis yang sama, baik tunggal, dualis, maupun jama'.

e) Taqdim dan ta'khir

Yaitu didalam dua redaksi terdapat kata-kata tertentu yang sama, tapi posisi masing-masing berbeda, adakalanya terletak diawal, dan adakalanya terletak diakhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Perbedaan ungkapan (*khitab*)

Yaitu mengungkapkan suatu peristiwa atau kasus dengan ungkapan atau kalimat yang bervariasi.

g) Perbedaan *ma'rifat* dan *nakirah*

Yaitu dalam redaksi yang mirip tersebut terdapat jenis morfem (kata) tertentu yang sama persis, namun berbeda dalam pemakaiannya.

h) Perbedaan *idhafat* dan *tidak idhafat*

Diantara redaksi yang mirip, ada yang mengandung morfem tertentu yang bergabung dengan morfem sesudahnya sehingga menunjuk pada satu konotasi.

i) Perbedaan jenis morfem (laki-laki dan perempuan)[20]

Pada beberapa redaksi yang mirip, dijumpai pemakaian jenis morfem tertentu dalam dua jenis, laki-laki dalam salah satu redaksi, dan perempuan dalam redaksi yang lain.

j) Perbedaan jabatan kata

Didalam redaksi yang mirip tersebut, ada kata-kata tertentu yang sama persis, tapi kedudukan keduanya didalam dua redaksi yang mirip tersebut berlainan.

k) Perbedaan *idgham* dan *tidak idgham*

Didalam redaksi yang mirip, kadang-kadang dijumpai kata yang mempunyai dua huruf yang sama yang sama dan letaknya berdekatan.

[20] *Ibid*, 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada salah satu redaksi, huruf tersebut disatukan membacanya, dan pada redaksi lain, huruf tersebut dibaca secara eksplisit.

l) Perbedaan bertanwin dan tidak bertanwin

Adapula kata yang sama dalam redaksi yang mirip tersebut mengalami perbedaan bunyi ketika melafalkannya.

**4) Kelebihan dan Kekurangan**

Seperti metode-metode yang lain, metode komparatif juga tidak luput dari kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan metode ini ialah sebagai berikut:

a) memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain.
b) membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tidak mustahil ada kontradiktif.
c) tafsir dengan metode komparatif ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.[21]
d) bersifat objektif, kritis, dan berwawasan luas.[22]

Adapun diantara kekurangan metode ini ialah:

a) tidak bisa digunakan untuk menafsirkan semua ayat al-Qur'an seperti halnya tafsir tahlili dan ijmali.[23]
b) metode komparatif kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh ditengah masyarakat. Hal itu

[21]Nasruddin Baidan, *metodologi penafsiran Alquran*, 142-143
[22] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 114
[23] Ibid, 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan metode ini lebih menggunakan perbandingan daripada pemecahan masalah.

c) metode komparatif terkesan lebih banyak menelusuri panafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh para ulama' daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. Sebenarnya kesan serupa itu tidak perlu timbul bila mufassirnya kreatif. Artinya, dia tidak hanya mengemukakan penafsiran-penafsiran orang lain, tapi harus mengaitkannya dengan kondisi yang dihadapi.[24]

**D. Metode Tahlili (linguistic)**

Metode *Tahlili* merupakan suatu metode yang bertujuan menjelaskan kandungan ayat Alqur'an dari semua aspeknya. Meliputi menguraikan arti kosa kata dari unsur *i'jaz* dan *balaghah*, aspek pengetahuan dan hukum, *asbabul nuzul* dan *munasabah*. [25]

**1) Ciri-ciri Metode *Tahlili***

a) Seorang mufasir berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'thur* dan *al-ra'y.*

b) Alquran ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tidak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat yang ditafsirkan.

[24] Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, 143-144
[25] Abd.Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Menyertakan penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh Nabi SAW, sahabat, *tabi'in*, *tabi' al-tabi'in*, dan para ahli tafsir lainnya dari berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, fikih, bahasa, satra, dan sebagainya.

d) Menjelaskan *munasabah*( kaitan) antara satu ayat dengan ayat yang lain dan antara surat dengan surat yang lain.

Di samping ciri yang demikian, tafsir yang mengikuti pendekatan metode analitis ini diwarnai pula oleh kecenderungan dan keahlian mufasirnya, sehinngga lahirlah berbagai corak penafsiran, seperti fikih, sufi, *falsafi, 'ilmi, adabi, ijtima'i*, dan lain-lain. Penafsiran kosakatapun juga mendapat perhatian yang cukup besar.[26]

**2) Kelebihan MetodeTahlili**

Meskipun pada metode tahlili ini memiliki kekurangan, bukan berarti tidak memiliki kelebihannya. Metode tahlili juga memiliki kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Ruang lingkup yang luas.

Metode ini dapat digunakan oleh mufasir dalam dua bentuk, yaitu *ma'thur* dan *al-ra'y*. Bentuk *al-ra'y* dapat dikembangkan lagi dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufasir.[27]

[26]Baidan, *Metodologi Penafsiran*,32-33.

[27]*Ibid.*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Memuat berbagai ide.

Tafsir dengan metode tahliliini relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufasir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan Alquran.[28]

**3) Kekurangan Metode Tahlili**

Sebagaimana metode-metode yang lain, metode tahlIli juga memiliki kekurangan, diantaranya sebagai berikut :

a) Menjadikan petunjuk Alquran parsial.

Seperti halnya metode global, metode tahlili juga dapat membuat petunjuk Alquran bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan Alquran memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten, karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada suatu ayat-ayat lain yang sama dengannya. Terjadinya perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh kurang diperhatikannya ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya.[29]

b) Melahirkan penafsiran subjektif.

Memberikan peluang yang luas sekali kepada mufasir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga, kadang-kadang mufasir tidak sadar bahwa dia telah menafsirkan Alquran sesuai

[28]*Ibid.*, 54

[29]*Ibid.*, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kemauan hawa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.[30]

c) Masuk pemikiran israiliyat.

Tidak membatasi mufasir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk kedalamnya, tidak terkecuali pemikiran israiliyat.[31]

[30]*Ibid.*, 57

[31]*Ibid.*, 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id